

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### A. Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017

Kompetensi lebih mengacu kepada perilaku yang diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.<sup>1</sup> Kompetensi juga dimaksudkan kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.<sup>2</sup> Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan yang dikiemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani*”.<sup>3</sup>

Abdul Majid menyatakan bahwa kompetensi adalah “seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”. Selanjutnya ia mengartikan tindakan intelegen sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan

---

<sup>1</sup> Anik Rohimah, *Peningkatan Kompetensi Guru PAI Melalui Pendekatan Model Living Values Education (LVE) di Madrasah Aliyah Negeri Monokromo Bantul*, (Yogyakarta: Tesis, 2015)

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 62

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 69

bertindak. Sedang tanggung jawab menunjukkan bahwa tindakannya benar dilihat dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi, hukum, dan etika.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas bahwa gambaran kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Menjadi seorang guru adalah tanggung jawab yang besar kepada peserta didik, karena guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, seorang guru juga harus dapat membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan semua ilmu yang telah di dapat dari sekolah ke kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu menjadi seorang guru harus selalu cakap dalam melaksanakan tugas pribadiannya, seperti melaksanakan pelaksanaan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengembangkan ranah afektif bagi siswa dengan mempersiapkan rencana, proses dan evaluasi pembelajaran dengan baik dan maksimal, yang meliputi RPP, Prota, Promes, metode dan media. Selanjutnya guru PAI juga harus dapat memberi sebuah pengetahuan dan pelatihan yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik, selain itu guru PAI khususnya harus dapat memberikan suri tauladan yang baik agar dapat di jadikan panutan oleh seluruh peserta didik. Selalu bersikap *arif* dan bijaksana adalah sikap yang juga harus ada pada setiap guru PAI dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengembangkan ranah afektinya.

Setelah kompetensi kepribadiannya tersebut terpenuhi oleh seorang guru PAI, maka dapat dipastikan di dalam proses belajar mengajar pelajaran PAI akan semakin bermutu dan berkualitas, sehingga dapat mencapai ranah afektifnya, yang sebenarnya yaitu mencapai kesuksesan siswa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, mampu mengeluarkan bakat dan prestasi didalam diri siswa tersebut, minat dan sikap siswa akan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, Sehingga akan mendapatkan sebuah mutu pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik.

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

B. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil dari uraian diatas, dalam karakteristik kompetensi kepribadian guru PAI merupakan karakteristik yang harus ada pada diri guru. Guru PAI dalam karakteristiknya yang berkaitan dengan proses pendidikan di Sekolah merupakan ciri khas atau bentuk-bentuk watak yang baik atau bersifat positif. Karena guru PAI adalah seorang guru PAI yang harus mempunyai keahlian dalam bidang ilmu dan keterampilan, menjadi tauladan atau contoh perbuatan yang positif, suka beramal sholeh, taat kepada Allah, berakhlak mulia, jujur, pemberani dan memiliki kepribadian yang baik ataupun positif.

Seorang guru PAI didalam kehidupan keluarga, sekolah atau masyarakat tentunya dijadikan tauladan oleh peserta didiknya. Sifat-sifat yang baik tentunya harus melekat pada diri seorang guru. Sehingga guru PAI disekolah bisa menjalankan ajaran atau perintah Allah serta menjauhi laranganNya, berakhlak mulia, mengikuti arah atau petunjuk Nabi Muhammad SAW, dapat dijadikan suri tauladan dan selalu mencerminkan akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang mempunyai karakter:

- a) Demokratis, yakni guru tidak bersifat otoriter dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan.
- b) Suka bekerja sama, guru bersikap saling memberi dan menerima yang dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi tinggi.
- c) Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk anak didiknya.
- d) Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan bisa menahan diri.
- e) Adil, yakni guru tidak membedakan anak didik.
- f) *Konsisten*, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya.
- g) Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelebihannya.

- h) Suka menolong, yakni selalu membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.
- i) Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang.
- j) Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tenang.
- k) Memiliki bermacam ragam minat, dengan ini guru akan dapat merangsang peserta didik dan dapat melayani berbagai minat dan tidak tegang.
- l) Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan pelajaran secara lancar dan menumbuhkan semangat pada diri peserta didik.
- m) Bersikap *fleksibel*, yakni tidak kaku dalam bersikap dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- n) Menaruh minat yang baik kepada peserta didik, yakni peduli dan perhatian kepada minat peserta didik.<sup>5</sup>

### C. Faktor Penghambat dan Pendukung Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017

Setiap aktivitas dalam upaya mengembangkan dibidang keilmuan senantiasa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat baik yang bercorak *intrinsik* maupun *ekstrinsik*. Demikian juga kompetensi guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif juga mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan dari hasil uraian data yang telah diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif siswa di SMPN 1 Kalidawir Tulungagung, seperti yang telah dipaparkan di depan.

Dengan diketahui beberapa faktor pendukung diantaranya, faktor sarana prasarana, peningkatan gaji, dan faktor dari dalam diri guru PAI tersebut, maka dari itu faktor-faktor yang telah menjadi pendukung kompetensi guru PAI dalam proses belajar

---

<sup>5</sup> Kunandar, Guru Profesional “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 62

mengajar harus terus ditingkatkan, misalnya, dari segi finansial seorang guru, karena dengan memenuhi kebutuhan seorang guru, akan menjadikan guru tersebut fokus dalam pengembangan ranah afektif. Bukan hanya itu saja tetapi dengan meningkatkan kesejahteraan guru, maka guru akan dapat meningkatkan kompetensi kepribadian dalam pengembangan ranah afektif dengan cara melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga guru dapat menjalankan tugas keprofesionalannya dengan baik dan berkualitas. Hal ini juga ditunjang dengan usia guru yang sudah tua sehingga guru masih mempunyai motivasi untuk meningkatkan kompetensinya dalam pengembangan ranah afektifnya.

Selanjutnya adalah sarana prasarana yang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar juga menjadi faktor pendukung kompetensi guru PAI dalam pengembangan ranah afektif, karena dengan sarana prasarana yang memadai guru akan lebih mudah dan dapat memberikan contoh dengan menggunakan media-media yang tersedia di kelas. Untuk yang terakhir faktor penunjang kompetensi guru dalam proses belajar mengajar adalah adanya hubungan pribadinya yang baik, yang di ciptakan oleh guru PAI dengan sesama guru, karyawan, orangtua wali, peserta didik dan masyarakat sekitar.

Selanjutnya mengenai faktor yang menjadi penghambat kompetensi kepribadian guru PAI dalam pengembangan ranah afektif bisa berasal dari beberapa faktor, bisa dari guru itu sendiri, maupun bisa datang dari faktor luar guru seperti, peserta didik maupun dari lingkungan kerja guru tersebut. Faktor dari dalam guru sendiri seperti kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan teknologi informasi atau komputer, hal ini sangat mempengaruhi kinerja guru PAI dalam pengembangan ranah afektifnya. Selanjutnya tidak semua guru PAI memiliki motivasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, hal ini juga dapat menghambat kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

Seseorang agaknya akan sulit melakukan tugas atau pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu kurang bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik ia harus didasari dengan etos kerja yang mantap pula. Ada tiga ciri dasar yang selalu dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya yaitu:

- a) Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan
- b) Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan
- c) Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.<sup>6</sup>

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat adalah dari segi peserta didik, yaitu peserta didik kurang fokus di dalam pembelajaran di karenakan kurangnya semangat belajar yang ada di dalam diri masing-masing siswa, walaupun masih banyak siswa yang selalu siap dan fokus terhadap pelajaran PAI yang sedang di ajarkan, kebanyakan dari mereka kurang faham akan pentingnya pelajaran PAI bagi kehidupan sehari-hari.

Muhibbin menyebutkan sejumlah prototipe guru disekolah antara lain:

- a) Guru yang malas

Guru yang malas kebanyakan bersumber pada gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan tambahan diluar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tiap bulannya. Akibatnya etos kerjanya disekolah menjadi guru agama menurun.

- b) Guru yang pudar

Guru yang jarang tersenyum, kurang humor, kurang ramah, sukar bergaul dengan orang lain.

- c) Guru tua

Guru tua adalah guru yang terlalu lama dinas, sehingga sukar diubah. Biasanya mereka kurang percaya diri dan merasa tersaingi dengan tampilnya guru muda. Oleh karena itu, ia menunjukkan harga diri seolah-olah tinggi padahal ia tidak lagi ingin mengembangkan dirinya agar terus bertumbuh dalam jabatannya.

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah"*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 123

d) Guru yang kurang demokratis

Guru yang kurang demokratis adalah orang yang terlalu lama bekerja biasanya terlalu memusatkan perhatian pada pemuasan dirinya sendiri. Rasa harga dirinya tinggi sehingga memperlakukan diri melebihi batas kebebasan orang lain, ia tidak bersifat demokratis.

e) Guru yang suka menentang

Yakni guru yang sangat kritis sehingga ia berfikir kritis dan selalu suka mengkritik orang lain . kecenderungan ini tidak selalu baik bila berhadapan baik dengan guru lain maupun dengan siswa karena bisa jadi menjatuhkan mental dan semangat belajar mereka untuk mengaktualisasi diri.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) , hal 117